

**MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MATERI *INTRODUCTORY CHAPTER AND
FAMILY LIFE* PADA KELAS VIII SMP**

Era Astati

STIKES YPAK Padang Sumatera Barat

e-mail: astati.era@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris Materi Introductory Chapter and Family Life di kelas VIII. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* merupakan salah satu model yang digunakan oleh guru untuk memberi rangsangan siswa agar meningkatkan aktivitas dan hasil dalam belajar karena model *Think Talk Write* ini diterapkan berdasarkan tiga tahapan penting yaitu tahap *think* (berpikir), *talk* (berdiskusi), dan *write* (*menulis*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Baiturrosyid Boarding School Padang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 33 siswa. Data penelitian untuk hasil belajar bahasa Inggris diperoleh melalui tes evaluasi dari pembelajaran pada siklus I dan II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa kelas VIII. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Pada saat kondisi awal terdapat 10 siswa yang tuntas dalam KKM atau sebesar 43,5% dan yang belum tuntas terdapat 13 siswa atau sebesar 56,5%. Pada siklus I terdapat 15 siswa yang tuntas dalam KKM atau sebesar 65,2%, dan yang belum tuntas terdapat 8 siswa atau sebesar 34,8%, sedangkan pada siklus II terdapat 21 siswa yang tuntas dalam KKM atau sebesar 91,3%, dan yang belum tuntas dalam belajar terdapat 2 siswa atau sebesar 8,7 %. Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Baiturrosyid Boarding School Padang.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Think Talk Write*, *Introductory Chapter And Family Life*

ABSTRACT

This study aims to determine whether the cooperative learning model of the Think Talk Write type can improve English learning outcomes for Introductory Chapter and Family Life materials in class VIII. The cooperative learning model of the Think Talk Write type is one of the models used by teachers to stimulate students to increase their activities and learning outcomes because the Think Talk Write model is applied based on three important stages, namely the think stage, talk stage, and write stage. This study was conducted at SMP Baiturrosyid Boarding School Padang. The subjects in this study were 33 students in class VIII. The research data for English learning outcomes were obtained through evaluation tests from learning in cycles I and II. The results of the study showed that implementing the cooperative learning model of the Think Talk Write type can improve English learning outcomes in class VIII students. This is indicated by an increase in student scores from the initial conditions, cycle I and cycle II. At the initial condition, there were 10 students who completed the KKM or 43.5% and 13 students or 56.5% had not completed it. In cycle I, there were 15 students who completed the KKM or 65.2%, and 8 students or 34.8% had not completed it, while in cycle II, there were 21 students who completed the KKM or 91.3%, and 2 students or 8.7% had not completed the learning. From the data analysis, it can be concluded that the implementation of the Think Talk Write type of



cooperative learning model can improve the English learning outcomes of class VIII students of SMP Baiturrosyid Boarding School Padang.

Keywords: Learning Outcomes, Think Talk Write, Introductory Chapter And Family Life

PENDAHULUAN

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal. Proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Jadi yang dimaksud proses belajar tersebut merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Pengetahuan baru yang siswa peroleh dari proses belajar. Belajar tersebut dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, baik itu sejak dini dalam keluarga dan di sekolah. Proses belajar atau pembelajaran di sekolah terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru memegang peranan yang penting, antara lain guru berperan sebagai sumber belajar (*teacher centered*). Peran guru sebagai sumber belajar dalam menyampaikan materi Pelajaran diduga kurang inovatif. Oleh karena itu, hal tersebut bisa mengakibatkan pembelajaran yang konvensional.

Upaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang konvensional, dapat menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Inggris Materi Introductory Chapter and Family Life (offline) kata “inovatif” yang bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; bersifat pembaruan (kreasi baru). Jadi, pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang menggunakan metode atau model baru yang ditemukan sendiri atau dari sumber-sumber lain yang diterapkan sedemikian rupa agar tercipta pembelajaran yang kondusif dan berpusat pada siswa. Diharapkan melalui pembelajaran inovatif ini dapat meningkatkan kualitas siswa. Kualitas siswa yang dihasilkan menunjukkan keberhasilan tidaknya proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran siswa dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar terbagi menjadi tiga aspek yaitu, kognitif, afektif dan psikomotor. Ada dua faktor yang menyebabkan hasil belajar yaitu, faktor intern (dari diri sendiri) dan faktor ekstern (dari luar atau lingkungan).

Permasalahan yang ada di kelas VIII SMP Baiturrosyid Boarding School Padang yaitu hasil belajar bahasa Inggris Materi Introductory Chapter and Family Life yang rendah khususnya dalam keterampilan menulis yaitu materi meringkas isi buku dengan memperhatikan beberapa ejaan. Hasil belajar bahasa Inggris Materi Introductory Chapter and Family Life yang rendah dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang terdapat nilai < 70 karena nilai 70 merupakan batas tuntas atau KKM. Dari 33 siswa diketahui hanya 10 siswa yang memperoleh nilai > 70, sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 70 atau belum tuntas sejumlah 13 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa yang mencapai KKM adalah 43,48%, sedangkan yang belum dapat mencapai KKM adalah 56,52%.

Dilihat dari jumlah persentase siswa yang belum tuntas di atas, peneliti menduga masalah tersebut dikarenakan dari faktor kognitif siswa, lingkungan belajar siswa berupa dorongan atau motivasi orang tua kepada anak, atau mungkin cara mengajar guru yang konvensional, dan kurangnya interaksi antar individu dalam kelompok belajar. Adapun dugaan masalah yang lainnya seperti pandangan siswa terhadap mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi Introductory Chapter and Family Life yang mudah atau menyepelekan karena bahasa Inggris Materi Introductory Chapter and Family Life merupakan bahasa pengantar sehari-hari untuk perkenalan. Oleh karena itu, agar hasil belajar bahasa Inggris Materi Introductory Chapter and Family Life dapat meningkat, maka seorang guru dituntut menguasai dan menerapkan beberapa model pembelajaran yang ada sehingga pembelajarannya dapat bervariasi dan berpusat pada siswa.

Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat dinilai mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris Materi Introductory Chapter and Family Life karena model pembelajaran tersebut menekankan dalam tiga tahapan penting, antara lain tahap berpikir, tahap berbicara, dan tahap menulis yang cocok digunakan pada keterampilan menulis. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin. Model ini didasarkan pada tiga tahapan melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Pelaksanaan model *Think Talk Write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir secara individu setelah proses membaca ataupun menyimak, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan teman sekelompoknya sebelum menulis. Pembelajaran ini akan lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa. Kelompok ini siswa diminta membaca ataupun menyimak, membuat catatan kecil, menjelaskan, dan membagi ide bersama teman kelompok, kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif bagi guru dalam mengajar siswa dengan variasi diskusi kelompok yang berciri khas, guru menyediakan atau memberikan siswa permasalahan kemudian siswa berpikir sendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan membuat catatan kecil sebelum sharing dalam kelompok dan kemudian menuliskannya. Cara ini menjamin keterlibatan semua siswa dalam pembelajaran dan berdampak baik untuk meningkatkan hubungan atau komunikasi antar individual dalam kelompok. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* diharapkan terjadi perubahan sikap dan kemampuan siswa terutama dalam menulis yang terlihat dari hasil belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan dugaan masalah yang telah dijabarkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris Materi Introductory Chapter and Family Life di kelas VIII SMP Baiturrosyid Boarding School Padang semester ganjil tahun Pelajaran 2024/2025”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang melibatkan empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Baiturrosyid Boarding School Padang yang berjumlah 33 orang. Penelitian dilakukan selama semester ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025 pada materi *Introductory Chapter and Family Life*. Data diperoleh melalui tes hasil belajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi keterlibatan siswa, rubrik penilaian hasil belajar, dan pedoman wawancara untuk mengevaluasi respons siswa terhadap model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Tahapan penelitian dimulai dengan perencanaan, yaitu penyusunan RPP berbasis model TTW, pengembangan materi pembelajaran, dan persiapan instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan, model TTW diterapkan dalam tiga langkah utama: siswa diberikan waktu untuk berpikir (*Think*), berdiskusi dalam kelompok (*Talk*), dan menulis hasil diskusi secara individu (*Write*). Proses pembelajaran dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan keterampilan menyampaikan ide secara tertulis. Observasi dilakukan untuk mencatat tingkat keterlibatan siswa, sementara tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi siswa dalam memahami materi *Introductory Chapter and Family Life*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai tes dianalisis untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus, sedangkan data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara dianalisis untuk

memahami keterlibatan siswa serta efektivitas model TTW. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan implementasi model, serta merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa melalui penerapan model pembelajaran TTW yang mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam terhadap materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data Kondisi Awal

Hasil belajar pada kondisi awal dilihat dari hasil ulangan Bahasa Inggris yang dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Kondisi Awal

	Rentang Nilai	Banyak Siswa
1.	50 - 59	5
2.	60 - 69	13
3.	70 - 79	15
4.	80 - 89	-
Jumlah siswa		33

Dari tabel 1. dapat dilihat hasil ulangan harian Bahasa Inggris khususnya tentang meringkas cerita anak siswa yang belum tuntas sejumlah 28 siswa, sedangkan siswa yang sudah tuntas (KKM =70) sejumlah 5 siswa yang dapat diuraikan jumlah siswa yang mendapat nilai antara 50-59 sejumlah 5 siswa, nilai antara 60-69 sejumlah 13 siswa, nilai antara 70-79 sejumlah 15 siswa, dan nilai antara 80-89 tidak ada. Jumlah keseluruhan siswa 33 dengan nilai tertinggi 76 dan nilai terendah 49.

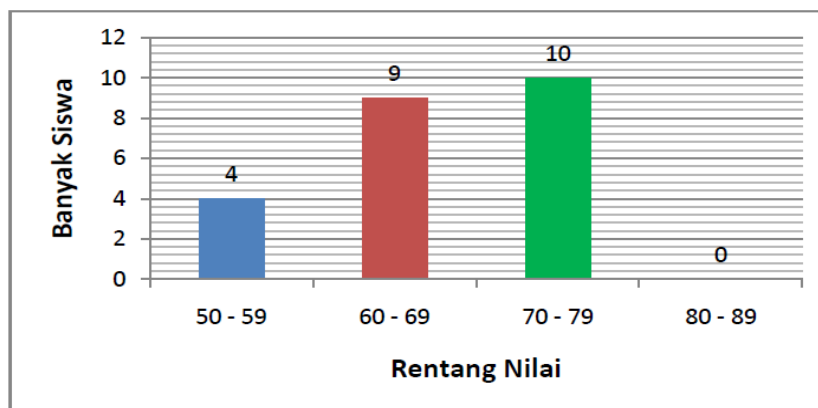


Diagram 1. Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada kondisi awal

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil tindakan diperoleh dari hasil observasi pada kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru. Untuk mengukur keberhasilan penerapan menggunakan model *Think Talk Write* dalam kegiatan pembelajaran menggunakan lembar observasi yang diambil dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Pada siklus 1 dan siklus 2 aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* diamati oleh observer. Perbandingan hasil penelitian observer dengan lembar observasi aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran dalam siklus 1 dan siklus 2 tersaji pada tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2. Perbandingan Lembar Observasi Aktivitas Guru
 Siklus 1 dan Siklus 2**

No.	Rata-rata	Hasil Penelitian		
		Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1.	Siklus 1	42	63,64%	Baik
2.	Siklus 2	57	86,36%	Baik Sekali

Berdasarkan tabel 2 perbandingan lembar observasi aktivitas guru pada siklus 1 memperoleh skor 42 dari jumlah skor pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dari 33 poin kegiatan di tiap pertemuan dengan persentase 63,64% dikatakan baik, sedangkan pada siklus 2 memperoleh skor 57 dari jumlah skor pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dari 33 poin kegiatan di tiap pertemuan dengan persentase 86,36% dikatakan sangat baik.

Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Selain pembelajaran yang dilakukan oleh guru, aktivitas belajar siswa juga dinilai oleh observer dengan lembar observasi yang sudah ditetapkan. Perbandingan hasil penelitian aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran tersaji pada tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3. Perbandingan Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa
 Siklus 1 dan Siklus 2**

	Rata-rata	Hasil Penelitian		
		Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1.	Siklus 1	37	61,67%	Baik
2.	Siklus 2	49	81,67%	Baik Sekali

Berdasarkan Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa selama mengikuti model pembelajaran *Think Talk Write* pada siklus 1 memperoleh skor 37 dari jumlah skor pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dari 30 poin kegiatan di tiap pertemuan dengan persentase 61,67% dikatakan baik, sedangkan siklus 2 mendapatkan skor 49 dari jumlah skor pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dari 30 poin kegiatan di tiap pertemuan dengan nilai persentase 81,67% dikatakan baik sekali. Berdasarkan tabel 3. di atas dapat dilihat lebih jelasnya pada diagram 2

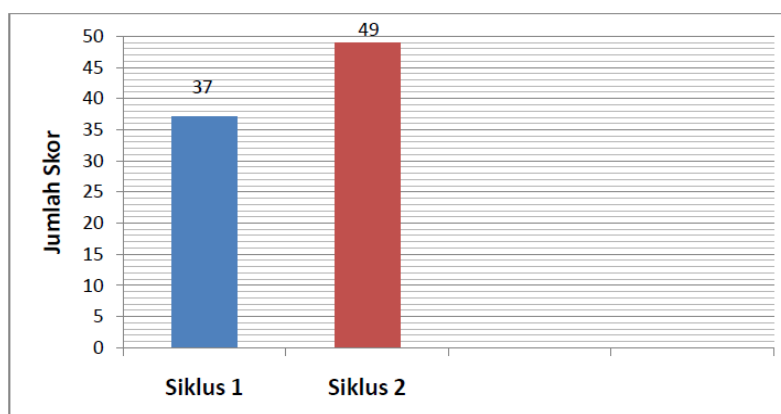


Diagram 2. Perbandingan Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil Belajar Bahasa Inggris

Berhasil atau tidaknya model pembelajaran *Think Talk Write* dapat dilihat dari hasil belajar Bahasa Inggris. Hasil belajar diperoleh dari hasil tes evaluasi siswa dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Hasil tes evaluasi siswa pra siklus diperoleh dari data hasil ulangan Bahasa Inggris. Perbandingan hasil belajar siswa selama tersaji pada tabel 4. di bawah ini:

Tabel 4. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Bahasa Inggris Kondisi Awal, Siklus 1, dan Siklus 2

No.	Ketuntasan Belajar	Nilai (X)	Kondisi awal		Siklus 1		Siklus 2	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Belum Tuntas	< 70	19	57	12	35	3	9
2.	Tuntas	≥ 70	14	43	21	65	30	91
Jumlah			33	100	33	100	33	100
Nilai tertinggi			76		95		100	
Nilai terendah			49		50		60	

Dari tabel Perbandingan Nilai Hasil Belajar Bahasa Inggris kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 pada tabel 4.4 dapat dilihat adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam mata Pelajaran Bahasa Inggris terbukti untuk klasifikasi tuntas, sebelum diadakan tindakan yang tuntas hanya 14 siswa, pada siklus 1 ada 21 siswa dan 30 siswa pada siklus 2. Pada klasifikasi tidak tuntas, sebelum diadakan tindakan terdapat 19 siswa yang belum tuntas pada mata Pelajaran Bahasa Inggris, setelah siklus 1, siswa yang tuntas dalam Pelajaran Bahasa Inggris ada 12 siswa dan siklus 2 sebanyak 30 siswa mengalami ketuntasan belajar, dalam arti hanya ada 3 siswa yang tidak tuntas.

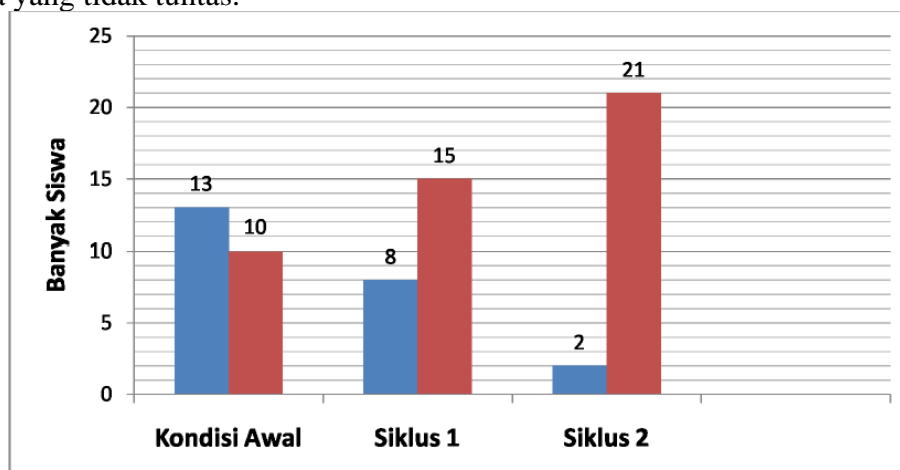


Diagram 4. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Bahasa Inggris Kondisi Awal, Siklus 1, dan Siklus 2

Pembahasan

Fokus perbaikan pada penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*. Huinker dan Laughlin mengemukakan bahwa model ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Ketiga tahapan tersebut menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir secara individu maupun dalam kelompok. Kelebihan model ini adalah memberikan kesempatan siswa berinteraksi dan berkolaborasi membicarakan tentang catatan-catatan kecilnya dengan anggota kelompok.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan Materi Introductory Chapter and Family Life. Sub Tema tersebut menekankan pada keterampilan berbahasa dan bersastra pada aspek speaking. Dengan model pembelajaran *Think Talk Write* yang menekankan pada tiga tahapan dengan tahapan terakhirnya yaitu menulis, maka model pembelajaran ini cocok untuk digunakan pada mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan aspek menulis. Tahap awal dalam model ini, yaitu siswa membaca atau menyimak, kemudian berdiskusi dan diakhiri dengan menulis. Pada siklus 1 guru (tahap *Think*) sudah mengawalinya dengan meminta siswa untuk membaca buku yang sudah dibagikan, sedangkan pada siklus 2 guru (tahap *Think*) mengawalinya dengan mengajak siswa untuk melakukan pengamatan terhadap sebuah objek untuk dijadikan laporan pengamatan. Pada tahapan ini terjadi perbedaan antara siswa yang diminta membaca dan mengamati karena peneliti beranggapan bahwa sebaiknya memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di dalam maupun diluar lingkungan sekolah. Pada siklus 1 guru telah memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan untuk siswa baca dan meringkas pokok-pokok isinya. Sedangkan pada siklus 2 guru memanfaatkan sarana yang ada diluar lingkungan sekolah untuk melakukan pengamatan dalam membuat laporan pengamatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* pada mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VIII di SMP BAITURROSYID BOARDING SCHOOL PADANG tentang Introduce My Self, terjadi peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2. Hal ini dapat dilihat pada kondisi awal nilai ulangan Bahasa Inggris yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM=70) sejumlah 19 siswa atau 57% sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sejumlah 14 siswa atau 43%. Nilai tertinggi yang berhasil didapatkan oleh siswa pra siklus / pada kondisi awal adalah 76 sedangkan nilai terendahnya adalah 49. Pada siklus 1 perolehan nilai siswa yang mencapai KKM sejumlah 21 siswa atau 65% dan yang belum mencapai KKM sejumlah 12 siswa atau 35%, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendahnya adalah 50.

Ketuntasan pada siklus 1 masih belum optimal, beberapa kekurangan dalam penelitian tindakan kelas siklus 1 ini antara lain dalam penyampaian pembelajaran guru terlalu cepat, sehingga siswa kurang mengerti apa yang harus dipahami ketika pembelajaran. Selain itu pemberian kesimpulan pada akhir pembelajaran belum optimal, kemudian kurang tepatnya manajemen waktu. Belum semua siswa terlibat aktif dalam kelompok. Hal tersebut dilihat dari hasil lembar observasi aktivitas guru dan belajar siswa oleh observer. Pada siklus 1 ini, persentase dari hasil observasi aktivitas guru adalah 63,64%, sedangkan persentase dari hasil observasi belajar siswa adalah 61,67%.

Penelitian perbaikan hasil belajar siswa pada siklus 2 ini difokuskan pada kekurangan siklus 1. Selama pembelajaran siswa tampak beraktifitas positif karena siswa diajak secara langsung mengamati objek berupa bengkel dan toko onderdil di sekitar lingkungan sekolah. Dengan pengamatan secara langsung akan memudahkan siswa dalam menyusun laporan pengamatan yang menjadi KD dalam pembelajaran siklus 2. Dengan hal tersebut aktivitas belajar siswa menjadi lebih meningkat dibandingkan pada siklus 1. Selain itu, dalam menyampaikan tujuan pembelajaran guru sudah sesuai. Pemberian kesimpulan pada akhir pembelajaran sudah dilakukan bersama-sama siswa, walaupun ada satu siswa yang tidak memperhatikan. Manajemen waktunya sudah cukup sesuai yang diharapkan. Hal tersebut dilihat dari hasil observasi aktivitas guru yang mengalami peningkatan dari 63,64% menjadi 83,36%. Hasil dari observasi aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 61,67% menjadi 81,67%.

Melalui penelitian perbaikan yang dilakukan pada siklus 2. Hasil belajar yang semula pada siklus 1 adalah 65,22% meningkat menjadi 91,30%. Penelitian ini dinyatakan berhasil

karena telah mencapai 90% dari keseluruhan siswa kelas VIII dengan mencapai nilai t 70. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* terbukti secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris.

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) telah banyak diteliti sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Menurut Rochmah dan Suryani (2020), TTW mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui tahap *think*, di mana siswa diberi waktu untuk memahami materi secara individu sebelum berdiskusi dalam kelompok. Tahapan ini memberikan siswa ruang untuk mengeksplorasi pemahaman mereka secara mandiri, yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Selanjutnya, penelitian oleh Wahyuni et al. (2019) menunjukkan bahwa diskusi dalam tahap *talk* pada TTW tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara siswa tetapi juga melatih keterampilan kolaborasi. Dalam materi seperti *Introductory Chapter and Family Life*, siswa dapat berbagi pemahaman tentang ungkapan dan kosakata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami konteks bahasa secara mendalam, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian tersebut.

Penelitian lain oleh Sari dan Nugraha (2018) menemukan bahwa tahap *write* pada model TTW membantu siswa memperkuat pemahaman mereka terhadap materi dengan menuangkan ide-ide yang telah didiskusikan dalam bentuk tulisan. Hal ini relevan dengan pembelajaran bahasa Inggris, di mana keterampilan menulis menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan TTW memiliki peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis mereka.

Menurut Sukmawati et al. (2021), model TTW juga efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui integrasi berpikir, berbicara, dan menulis, siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar. Dalam konteks materi *Introductory Chapter and Family Life*, siswa lebih antusias mempelajari topik-topik yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga hasil belajar mereka menjadi lebih optimal.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Fitriani dan Syarifuddin (2020), yang menunjukkan bahwa TTW dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi sehari-hari. Dengan fokus pada tahap *talk*, siswa dilatih untuk berbicara dalam bahasa Inggris, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur bahasa yang dipelajari.

Sementara itu, Rahmawati et al. (2017) menyoroti pentingnya tahap refleksi dalam TTW, yang memungkinkan siswa mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari dan mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, refleksi ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang materi.

Terakhir, Putri dan Handayani (2021) menyimpulkan bahwa TTW adalah pendekatan yang fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk materi bahasa Inggris seperti *Introductory Chapter and Family Life*. Penelitian ini mendukung bahwa TTW tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif tetapi juga keterampilan sosial siswa melalui interaksi kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian pada siswa kelas VIII SMP Baiturrosyid Boarding School Padang, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris, khususnya materi "Introduce Myself". Model ini diterapkan melalui tiga tahapan: *Think* (membaca dan mempelajari materi), *Talk* (diskusi kelompok), dan *Write* (menuliskan hasil diskusi secara individu). Pada kondisi awal, hanya



43,48% siswa yang mencapai KKM dengan nilai rata-rata 65,5. Setelah siklus 1, siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 65,2% dengan nilai rata-rata 75, dan pada siklus 2, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat signifikan menjadi 91,3% dengan nilai rata-rata 85. Selain itu, aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan peningkatan, di mana observasi aktivitas guru meningkat dari 63,64% pada siklus 1 menjadi 83,36% pada siklus 2, dan aktivitas siswa meningkat dari 61,67% menjadi 81,67%. Hal ini menunjukkan bahwa model *Think Talk Write* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Rem aja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Dimiyati dan M udjiono. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, R., & Syarifuddin, A. (2020). The effectiveness of Think Talk Write (TTW) strategy in improving students' English speaking skills. *International Journal of Language Education*, 4(1), 123-130.
- Hamdanni. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pu stak a Seti a.
- Iskandarwassid & Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- M ulyati, Yeti. 2017. *Keterampilan BerBahasa Inggris SD*. Jakarta: U niversitas Tebuka.
- Putri, A. D., & Handayani, L. (2021). Enhancing students' learning outcomes through Think Talk Write strategy: A case study in junior high school. *Journal of Language Teaching Research*, 6(3), 204-212.
- Rahmawati, F., Haryanto, D., & Putra, H. (2017). Implementing Think Talk Write strategy to improve writing ability in English. *Journal of Educational Research*, 5(2), 78-85.
- Rochmah, N., & Suryani, T. (2020). Enhancing critical thinking in English learning using Think Talk Write strategy. *Journal of English Language and Learning*, 8(1), 56-67.
- Sari, L., & Nugraha, P. (2018). Think Talk Write strategy in improving students' writing skills. *Asian Journal of Education and Learning*, 9(4), 99-108.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sukmawati, D., Prihatin, S., & Rahman, I. (2021). Increasing motivation and engagement through Think Talk Write strategy in English classrooms. *Journal of Teaching and Learning Strategies*, 10(2), 143-156.
- Wahyuni, R., Astuti, R., & Putri, S. (2019). Think Talk Write (TTW) approach in enhancing English communication skills. *Journal of Education Development*, 7(3), 87-95.